

BAB I

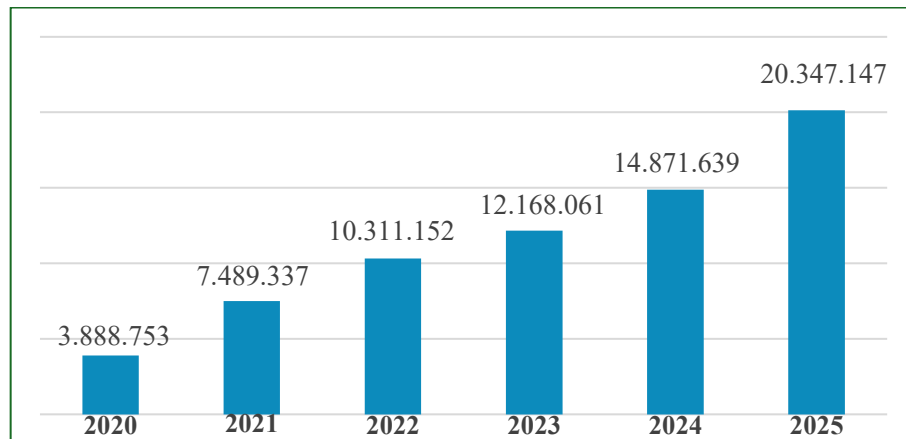
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perekonomian suatu negara semakin bersaing seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang menghasilkan banyak keuntungan, salah satunya dalam hal investasi (Astutik et al., 2024). Perkembangan teknologi saat ini telah mendorong pembentukan sistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Kondisi ini secara langsung memengaruhi peningkatan minat masyarakat untuk terlibat dalam investasi serta aktivitas di pasar modal. Kemudahan pembukaan rekening efek secara online, hadirnya aplikasi investasi berbasis digital, serta akses informasi keuangan melalui media sosial menjadi faktor yang mempercepat partisipasi masyarakat dalam pasar modal.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan investasi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Saat ini, pasar modal telah menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat untuk mengatur keuangan mereka dan merencanakan masa depan. Peningkatan jumlah investor menandai keberhasilan program literasi dan inklusi keuangan nasional yang terus dijalankan. Ini menunjukkan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif melalui pasar modal semakin meluas (OJK, 2024).

Indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan jumlah investor di Indonesia adalah *Single Investor Identification* (SID), yaitu nomor identitas tunggal bagi setiap investor yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Data SID mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi dan menjadi ukuran penting dalam menilai sejauh mana pasar modal berhasil menjangkau masyarakat.

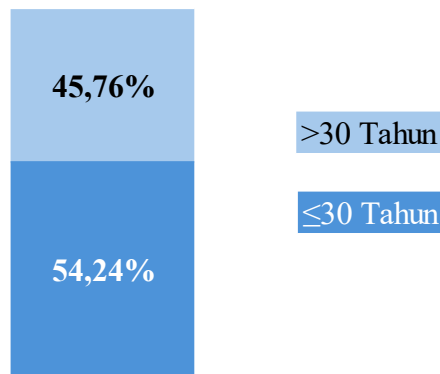


Gambar 1.1 Jumlah SID Pasar Modal Indonesia (2020 – 2025)

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Statistik Pasar Modal Indonesia (2020-2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data yang dihimpun oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025) memperlihatkan adanya pertumbuhan jumlah investor pasar modal yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tren positif ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi semakin meluas dan pasar modal Indonesia semakin diminati oleh berbagai kalangan.

Fenomena ini juga menunjukkan pergeseran orientasi masyarakat dari pola konsumtif menuju pola keuangan yang lebih produktif. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari tentang pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang melalui investasi. Selain itu, peningkatan jumlah investor di Indonesia juga disertai oleh perubahan struktur demografis yang menarik. Berikut adalah demografi investor individu di Indonesia:



Gambar 1.2 Demografi Investor Individu Desember 2025

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Statistik Pasar Modal Indonesia, Desember 2025.

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025) yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, mayoritas pemilik *Single Investor Identification* (SID) berasal dari kelompok usia 30 tahun ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kalangan muda menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia. Pergeseran demografi ini menandakan bahwa generasi muda semakin aktif dalam kegiatan investasi. Jika pada masa sebelumnya investor pasar modal didominasi oleh kalangan profesional dan usia produktif menengah ke atas, kini dominasi tersebut bergeser pada kelompok muda yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Kelompok usia muda yang mendominasi SID ini identik dengan Generasi Z. Generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan cepat dalam mengadopsi inovasi digital. Mereka sering disebut sebagai *iGeneration* atau generasi informasi, karena memiliki keterikatan yang kuat terhadap teknologi dan kemampuannya dalam memanfaatkan kelebihan dunia digital (Astutik et al., 2024). Generasi Z merupakan kelompok pertama yang benar-benar hidup dalam era digital, dengan tingkat keakraban yang tinggi terhadap teknologi, ponsel pintar, dan platform daring. Selain itu, mereka juga

sangat terbuka terhadap berbagai layanan keuangan digital seperti perbankan online, platform investasi digital, dan inovasi fintech lainnya (Ratnawati, 2024). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z telah terbiasa dengan penggunaan teknologi sejak dini, sehingga lebih cepat dalam mengakses informasi keuangan dan mengambil keputusan investasi.

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya seperti Generasi X (1965–1980) dan Generasi Milenial (1981–1996), terdapat perbedaan dalam karakteristik dan perilaku investasi. Generasi X dan Milenial cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan lebih memilih instrumen investasi yang relatif stabil serta memberikan kepastian jangka panjang, seperti deposito, emas fisik, atau properti (Nilawati & Ainiah, 2025). Sementara itu, Generasi Z memiliki kecenderungan yang lebih berani dalam mengambil risiko serta lebih tertarik pada instrumen investasi modern berbasis digital seperti saham, *cryptocurrency*, dan *forex*. Perbedaan karakteristik tersebut tidak hanya mencerminkan preferensi terhadap jenis instrumen investasi, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam cara individu menilai risiko dan peluang keuntungan. Generasi Z yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan lingkungan digital cenderung lebih responsif terhadap perubahan pasar serta lebih terbuka terhadap peluang investasi yang bersifat spekulatif.

Karakteristik tersebut turut memengaruhi pola pengambilan keputusan finansial Generasi Z, termasuk dalam hal pemilihan instrumen investasi. Menurut penelitian dari Widjanarko et al. (2023), Generasi Z kerap kali memilih instrumen investasi dengan tingkat *return* atau pengembalian yang tinggi, meskipun hal tersebut disertai risiko yang tinggi pula, karena prinsip "*high risk, high return*" yang menarik mereka untuk memperoleh keuntungan dengan cepat. Generasi Z cenderung memilih investasi berisiko tinggi seperti saham atau kripto di bursa karena keinginan untuk cepat kaya, meskipun sering dianggap boros dan sulit menabung. Preferensi ini didorong oleh pola pikir yang mengutamakan keuntungan instan, di mana instrumen berisiko tinggi seperti saham, reksa dana saham, kripto (*cryptocurrency*), *Forex* (*foreign exchange trading*), dan *gold*

trading (perdagangan emas berbasis trading/derivatif) yang menawarkan *leverage* potensial tinggi, sering dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan nilai investasi dalam waktu singkat, meskipun memiliki tingkat volatilitas yang tinggi dan risiko kerugian yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z tidak hanya memengaruhi pilihan instrumen investasi, tetapi juga membentuk pola perilaku investasi yang lebih aktif dan adaptif, termasuk dalam kemungkinan untuk melakukan reinvestasi. Perbedaan karakteristik ini menjadi alasan penting dalam memilih Generasi Z sebagai objek penelitian, karena perilakunya yang adaptif dan relevan dengan perkembangan investasi digital saat ini.

Perkembangan partisipasi Generasi Z pada instrumen investasi berisiko tinggi seperti menunjukkan tren yang sangat pesat dan mendominasi di kalangan investor ritel Indonesia. Fenomena tersebut didukung dengan temuan Amran et al. (2024) yang menjelaskan bahwa investasi *cryptocurrency* berkembang pesat dan menjadi salah satu instrumen yang menarik perhatian Generasi Z di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda semakin terlibat dalam aktivitas investasi berisiko dan ketidakpastian tinggi. Pada aset kripto, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah investor kripto di Indonesia mencapai 20,19 juta orang hingga Desember tahun 2025, yang mana mayoritasnya berasal dari Generasi Z. Perkembangan partisipasi Generasi Z tidak hanya terlihat pada kripto, melainkan juga merata di instrumen berisiko tinggi lainnya. Pada saham individu dan surat berharga lainnya, jumlah investor meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 8,6 juta SID per akhir Desember 2025 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025).

Untuk reksa dana saham, investor reksa dana secara keseluruhan mencapai 19,19 juta SID, di mana Generasi Z menjadi kontributor utama karena instrumen ini menawarkan potensi return tinggi dengan diversifikasi yang lebih mudah diakses oleh pemula muda (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025). Sementara itu, aktivitas *Forex* (*foreign exchange trading*) dan *gold trading* derivatif (XAU/USD) semakin populer di kalangan Generasi Z, meskipun data

resmi terbatas karena banyak melalui broker internasional, tren ini didorong oleh leverage tinggi, trading 24 jam, dan pengaruh konten media sosial, sehingga kelompok ini mendominasi segmen ritel spekulatif pada kedua instrumen tersebut. Fenomena ini memperkuat bahwa Generasi Z semakin aktif mengejar keuntungan cepat di berbagai instrumen berisiko tinggi.

Menariknya, peningkatan jumlah investor Generasi Z juga diikuti oleh kecenderungan untuk melakukan reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi, hal ini terlihat dari rata-rata data terbaru dari IDX dan OJK per akhir Desember 2025 yang menunjukkan adanya keberlanjutan partisipasi yang kuat pada instrumen investasi berisiko tinggi. Rata-rata investor aktif bertransaksi di pasar modal mencapai lebih dari 901 ribu per bulan (data IDX per 29 Desember 2025), hal ini menggambarkan adanya aktivitas lanjutan seperti reinvestasi di pasar modal. Adrianto dan Hamidi (2020) menjelaskan bahwa perilaku investor ritel di pasar saham dapat dilihat dari cara investor memilih saham, membentuk portofolio, dan menentukan strategi investasi aktif maupun pasif. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas investor di pasar modal tidak hanya berkaitan dengan keputusan awal untuk berinvestasi, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan perilaku investasi.

Di sektor kripto yang sangat diminati Generasi Z, sebagian besar investor kripto yang didominasi oleh generasi muda cenderung melakukan reinvestasi dari keuntungan yang diperoleh ke dalam instrumen kripto. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku reinvestasi menjadi bagian penting dari aktivitas investasi modern di kalangan Generasi Z (Chandra et al., 2025). Volatilitas tinggi pada aset kripto sering mendorong investor untuk melakukan trading ulang atau menambah modal (*average down*) setelah pengalaman sebelumnya, sehingga memperlihatkan pola reinvestasi yang jelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor tidak hanya mencerminkan minat awal terhadap investasi, tetapi juga adanya kecenderungan keberlanjutan aktivitas investasi. Namun demikian, belum dapat dipastikan apakah aktivitas tersebut benar-benar mencerminkan niat reinvestasi

yang terencana atau hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar yang fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat reinvestasi, khususnya pada Generasi Z yang aktif dalam instrumen berisiko tinggi.

Tabel 1.1 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Usia	Hasil Survei	Indeks Nasional
18-25 tahun	73,22%	66,46%
26-35 tahun	74,04%	

Sumber: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2025.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah literasi keuangan. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK (2025), indeks literasi keuangan penduduk Indonesia secara keseluruhan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1. Data tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia produktif, yaitu 18–25 tahun dan 26–35 tahun, mencatat tingkat literasi keuangan yang berada di atas indeks nasional. Kelompok usia tersebut mencakup sebagian besar Generasi Z yang berada pada rentang usia 18 hingga 29 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa Generasi Z memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.

Meskipun tingkat literasi keuangan Generasi Z secara umum tergolong baik, sebagaimana ditunjukkan oleh indeks literasi keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025. Kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh tingginya niat untuk melakukan reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi. Tingginya tingkat literasi keuangan pada Generasi Z menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar keuangan. Namun, literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengevaluasi informasi, mempertimbangkan risiko secara rasional. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi seharusnya tidak hanya mampu memulai investasi, tetapi juga mampu menilai kelayakan untuk melanjutkan investasi melalui reinvestasi pada

instrumen berisiko tinggi. Kemampuan memahami informasi keuangan belum tentu menjadi faktor yang mendorong munculnya niat untuk melakukan reinvestasi. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian untuk menguji apakah literasi keuangan benar-benar berpengaruh terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.

Selain literasi keuangan, keputusan investasi juga diduga dipengaruhi oleh perilaku keuangan (*financial behavior*), yaitu pola tindakan individu dalam mengelola dan mengambil keputusan terkait aspek keuangan yang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh berbagai bias perilaku. Kasoga (2021) menjelaskan bahwa keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh *heuristic biases*, seperti *overconfidence*, yang membuat investor merasa terlalu yakin terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan meskipun telah memiliki pemahaman keuangan. Selain itu, Puspitarini dan Purnamasari (2025) menemukan bahwa *herding behavior* juga memengaruhi keputusan investasi, yaitu kecenderungan investor mengikuti keputusan investor lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis dan perilaku keuangan memiliki peran penting dalam membentuk keputusan investasi, termasuk niat untuk melakukan reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi.

Di samping perilaku keuangan, faktor psikologis seperti toleransi risiko (*risk tolerance*) juga diduga berperan dalam membentuk niat reinvestasi, yaitu tingkat kesediaan seorang investor untuk menerima ketidakpastian dan potensi kerugian demi memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Pada Generasi Z, pengaruh faktor psikologis tersebut semakin diperkuat oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan pola pikir *You Only Live Once* (YOLO). Paparan media sosial dan informasi investasi yang cepat mendorong Generasi Z untuk lebih responsif terhadap peluang investasi, terutama pada instrumen yang menawarkan potensi keuntungan tinggi meskipun disertai risiko yang besar. Penelitian Azaria et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan

toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z. Sementara itu, Akbar (2025) menemukan bahwa Generasi Z memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap investasi pada aset kripto yang bersifat volatil. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, sehingga literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan secara bersama-sama relevan untuk dikaji dalam konteks niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi, khususnya pada generasi muda. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada keputusan investasi awal, seperti minat atau keputusan untuk mulai berinvestasi. Padahal, dalam praktiknya, investor tidak hanya dihadapkan pada keputusan untuk memulai investasi, tetapi juga pada keputusan untuk melanjutkan investasi melalui reinvestasi yang melibatkan pertimbangan yang berbeda, seperti pengalaman investasi sebelumnya, hasil investasi yang diperoleh, serta penilaian terhadap risiko di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya mengenai niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.

Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena merupakan generasi yang mendominasi pertumbuhan investor di Indonesia sekaligus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi, akses informasi, serta kecenderungan berinvestasi pada instrumen berisiko tinggi. Meskipun telah banyak dijadikan objek penelitian, sebagian besar kajian masih menempatkan

Generasi Z sebagai investor pada tahap keputusan investasi awal. Sementara itu, penelitian yang mengkaji Generasi Z sebagai investor yang telah memiliki pengalaman investasi dan dihadapkan pada keputusan untuk melakukan reinvestasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kembali peran literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan dalam memengaruhi niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z. Dengan mempertimbangkan pentingnya memahami keputusan investasi yang berkelanjutan serta masih terbatasnya penelitian mengenai niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi, penelitian ini difokuskan pada judul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, dan Perilaku Keuangan terhadap Niat Reinvestasi pada Instrumen Investasi Berisiko Tinggi di Kalangan Z."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z?
2. Apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z?
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh toleransi risiko terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh perilaku keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perilaku keuangan (*behavioral finance*), khususnya pada investor Generasi Z di Indonesia, melalui pengujian pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi.
2. Mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada keputusan investasi awal, dengan menekankan aspek keputusan lanjutan (reinvestasi) di kalangan Generasi Z.
3. Memperkaya literatur mengenai penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *perspektif Behavioral Finance* dalam konteks investasi digital dan instrumen berisiko tinggi di negara berkembang seperti Indonesia.

Manfaat praktis:

1. Bagi Generasi Z sebagai investor muda, Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor internal (literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan) yang memengaruhi niat reinvestasi, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih rasional, berkelanjutan, dan tidak terlalu dipengaruhi emosi seperti

FOMO atau YOLO. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan jangka panjang di kalangan Generasi Z.

2. Bagi regulator dan lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program literasi keuangan yang lebih spesifik serta edukasi toleransi risiko bagi investor muda, guna mendukung inklusi keuangan yang berkualitas dan mengurangi risiko spekulasi berlebih di kalangan Generasi Z.
3. Bagi pengelola platform investasi digital (fintech, aplikasi saham/kripto): Dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang fitur edukasi, reminder risiko, atau tools pengelolaan portofolio yang mendukung reinvestasi jangka panjang daripada trading spekulatif, khususnya untuk pengguna Generasi Z yang mendominasi pasar ritel saat ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z. Responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang telah memiliki pengalaman berinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi, seperti saham, *cryptocurrency*, *forex*, dan reksa dana saham. Penelitian ini berfokus pada niat untuk melanjutkan investasi melalui reinvestasi dan tidak membahas keputusan investasi awal maupun faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian hanya berlaku sesuai dengan ruang lingkup, karakteristik responden, dan variabel yang telah ditetapkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian secara keseluruhan.

1. Bab I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis penelitian.

3. Bab III METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

4. Bab IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang meliputi karakteristik responden, analisis deskriptif, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

5. Bab V PENUTUP

Berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.